

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN
POSBINDU PTM (PENYAKIT TIDAK MENULAR) DI PADUKUHAN
BANGLEN, WIDODOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh:

YUSRIL BAHDER SALEH RAHAYAAN

KM.20.000649

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024**

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN
POSBINDU PTM (PENYAKIT TIDAK MENULAR) DI PADUKUHAN
BANGLEN, WIDODOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN

Disusun Oleh :

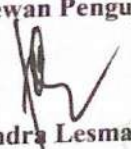
Yusril Bahder Saleh Rahayaan

KM.20.00649

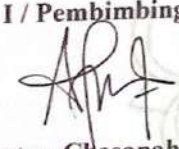
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

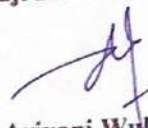
Ketua Dewan Penguji


Tedy Candra Lesmana, S.Hut., M.Kes

Penguji I / Pembimbing Utama


Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana




Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN POSBINDU PTM (PENYAKIT TIDAK MENULAR) DI PADUKUHAN BANGLEN, WIDODOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN

Yusril Bahder Saleh Rahayaan¹, Siti Uswatun Chasanah², Dewi Ariyani Wulandari³

INTISARI

Latar belakang: Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit kronis yang perkembangannya berjalan perlahan dalam jangka waktu yang panjang dan merupakan hasil dari kombinasi faktor genetik, fisiologis, lingkungan dan perilaku. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2023 menunjukkan bahwa puskesmas Ngemplak II merupakan puskesmas terendah angka kunjungan ke Posbindu PTM dari 25 puskesmas lainnya yaitu sebanyak 397 orang. Maka dari itu di harapkan masyarakat harus sering melakukan kunjungan pada Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan tujuan untuk bisa melakukan pengecekan atau deteksi dini terkait dengan penyakit tidak menular (PTM).

Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular) di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman”.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan Teknik *proporsional random sampling*. dan jumlah sampel sebanyak 81 responden. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat (distribusi frekuensi) dan analisis bivariat (uji *chi square*).

Hasil: Analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara Fasilitas Kesehatan ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,010$) dan dukungan kader ($p=0,000$) terhadap kunjungan posbindu penyakit tidak menular (PTM). Sedangkan Pengetahuan ($p=0,191$) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan posbindu penyakit tidak menular (PTM).

Kesimpulan: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan posbindu ptm di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman adalah fasilitas dan sarana Kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan kader. Sedangkan pengetahuan tidak memiliki hubungan

Kata kunci : *Kunjungan Posbindu, Penyakit Tidak Menular (PTM)*

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

FACTORS RELATED TO THE VISIT OF THE PTM (NON-COMMUNICABLE DISEASE) POSBINDU IN BANGLEN DISTRICT, WIDODOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN

Yusril Bahder Saleh Rahayaan¹, Siti Uswatun Chasanah², Dewi Ariyani Wulandari³

ABSTRACT

Background: Non-communicable diseases (NCDs) are chronic diseases that develop slowly over a long period of time and are the result of a combination of genetic, physiological, environmental and behavioral factors. Based on data from the Sleman Regency Health Office in 2023, it shows that the Ngemplak II Health Center is the lowest number of visits to the PTM Posbindu out of 25 other health centers, which is 397 people. Therefore, it is hoped that the community must often visit the Non-Communicable Disease (NCD) Posbindu with the aim of being able to carry out early checks or detections related to non-communicable diseases (NCDs).

Objective: To find out the factors related to the visit of the PTM (Non-Communicable Disease) post in Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman".

Methods: This research was carried out in Banglen Village, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. This type of research uses a quantitative method with a *cross sectional* research design. Samples were taken by *the non-probability sampling* method with *the proportional random sampling* technique. and the number of samples was 81 respondents. The data analysis in this study is univariate analysis (frequency distribution) and bivariate analysis (*chi square test*).

Results: Analysis using *the chi-square test* showed that there was a relationship between Health Facilities ($p=0.000$), family support ($p=0.010$) and cadre support ($p=0.000$) to non-communicable disease (NCD) posts. Meanwhile, Knowledge ($p=0.191$) showed that there was no relationship between knowledge and visits to non-communicable diseases (NCDs).

Conclusion: Factors related to the visit of the PTM posbindu in Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman are health facilities and facilities, family support, and cadre support. Meanwhile, knowledge has no relationship

Keywords : *Posbindu Visit, Non-Communicable Diseases (NCDs)*

¹Student of STIKES Wira Husada Public Health Study Program Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. Pendahuluan

Penyakit tidak menular menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit seperti serangan jantung, stroke, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes menyumbang 71% kematian setiap tahun (WHO, 2020). Data global menunjukkan bahwa angka mortalitas akibat penyakit tidak menular lebih tinggi pada pria dari pada wanita (WHO, 2018). Di samping itu, sistem layanan kesehatan kondisi yang tidak baik dan akses yang terbatas ke layanan kesehatan berkontribusi pada 85% kematian di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Magnuson et al., 2019). Namun, di Indonesia, angka kematian yang disebabkan PTM sangat tinggi diantara negara India dan negara-negara lain di Asia, dengan persentase mencapai 73% (WHO, 2020).

Pada tahun 2018, prevalensi penyakit tidak menular (PTM) mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, sesuai dengan data Riskesdas. Ini termasuk kenaikan pevalensi penyakit tidak menular teramati dengan kanker meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%, stroke dari 7% menjadi 10,9%, penyakit ginjal kronis dari 2% menjadi 3,8%, diabetis dari 6,9% menjadi 8,5%, dan hipetensi dari 25,8% menjadi 34,1%. Perubahan ini dapat dikaitkan dengan pola hidup yang semakin tidak sehat, di antaranya pecandu narkoba dan obat-obatan terlarang. Data Profil kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi kasus PTM di Kabupaten Sleman hipertensi sebanyak 88.891 kasus, DM sebanyak 27.192 kasus, IVA positif sebanyak 121 orang dan tumor/benjolan sebanyak 26 orang (Profil Kesehatan, 2022).

Tingkat kunjungan ke Posbindu PTM di seluruh Indonesia masih belum mencapai target pemerintah, dengan realisasi hanya sebesar 70% dari yang diharapkan (Kemenkes RI, 2020). Target kunjungan posbindu PTM harus mencapai 100%, menurut Permenkes nomor 43 tahun 2016 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2023, Puskesmas Ngemplak II memiliki jumlah kunjungan ke Posbindu PTM terendah dari 25 puskesmas

lainnya, dengan 397 orang, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (Dinas Kesehatan Sleman, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Ngemplak II bersama petugas *programmer* didapatkan di Puskesmas Ngemplak II bahwa masih banyak masyarakat tidak melakukan kunjungan ke posbindu (PTM). Masyarakat lebih sering mengikuti kegiatan Puskesmas keliling yang dilakukan oleh Puskesmas Ngemplak II dalam waktu 1 bulan sekali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ngemplak II, menerangkan bahwa pada Kelurahan Widodomartani terdapat 19 padukuhan dan masalah kunjungan Posbindu PTM yang paling rendah yaitu pada padukuhan Banglen dari padukuhan lainnya.

II. Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman yang berlangsung dari bulan Februari 2024 hingga Agustus 2024. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh penduduk yang berdomisili di Padukuhan Banglen, berjumlah 428 jiwa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 yang diambil dengan teknik *non-probability sampling* dengan *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah serta dianalisis menggunakan uji chi square. Data disajikan dalam bentuk tabel.

III. Hasil

Berdasarkan karakteristik menunjukkan bahwa usia responden 40-59 tahun 57 responden (70,4%), mayoritas usia responden berusia 45 tahun yang berada di masa dewasa akhir. Jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 33 (40,7%) dan perempuan 48 responden (59,3%). Tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak 28 responden (34,6%), sedangkan paling sedikit yaitu tidak sekolah 2 responden (2,5%). Pekerjaan responden paling banyak sebagai petani/buruh yaitu 62 responden (76,5%), sedangkan pekerjaan

paling sedikit yaitu pegawai swasta yaitu 6 responden (7,4%). Dan jarak rumah responden paling dekat yaitu 40 responden (49,4%), sedangkan paling jauh 1 kilometer yaitu 3 responden (3,7%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Padukuhan Banglen Widodomartani Ngemplak Sleman.

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	15-25 Tahun	6	7,4
	26-39 Tahun	18	22,2
	40-59 Tahun	57	70,4
	Total	81	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	40,7
	Perempuan	48	59,3
	Total	81	100,0
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	2,5
	Tidak Tamat SD	7	8,6
	Tamat SD	16	19,8
	SLTP	26	32,1
	SLTA	28	34,6
	Perguruan Tinggi	2	2,5
	Total	81	100,0
3	Pekerjaan		
	Pegawai swasta	6	7,4
	Pedagang	13	16,0
	Petani/Buruh	62	76,5
	Total	81	100,0
4	Jarak		
	<500 Meter	38	46,9
	500 M– 1 KM	40	49,4
	>1 Kilometer	3	3,7
	Total	81	100,0

(Sumber: data penelitian diolah dengan SPSS tahun 2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 59 responden (72,2%) memiliki tingkat kunjungan tidak aktif. Sebanyak 57 orang yang menjawab (70,4%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Fasilitas dan sarana kesehatan: 50 orang yang menjawab (61,7%) mengatakan mereka tidak memiliki informasi yang cukup. Sebanyak 42 responden (51,9%) tidak memiliki

dukungan keluarga. Selain itu, kurang dari 41 responden, atau 50,6 persen, mendukung kader.

Tabel 2 Analisis Univariat terhadap Kunjungan Posbindu PTM di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman.

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kunjungan Posbindu		
	Aktif	22	27,2
	Tidak aktif	59	72,2
	Total	42	100.0
2	Pengetahuan		
	Kurang	24	29,6
	Baik	57	70,4
	Total	81	100.0
3	Fasilitas dan Sarana kesehatan		
	Tidak lengkap	50	61,7
	Lengkap	31	38,3
	Total	42	100.0
4	Dukungan Keluarga		
	Kurang	42	61,7
	Baik	31	38,3
	Total	42	100,0
5	Dukungan Kader		
	Kurang	41	50,6
	Baik	40	49,4
	Total	42	100,0

(Sumber: data penelitian diolah dengan SPSS tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3 menggunakan *uji chi-square* diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan aktif kunjungan posbindu terdapat 20 responden (24,7%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan kurang melakukan kunjungan sebanyak 13 responden (16,0%) lebih sedikit dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,182 (\geq 0,05)$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen.

Hasil tabulasi silang antara fasilitas dan sarana kesehatan dengan kunjungan posbindu PTM menunjukkan bahwa 22 responden (27,2%)

menyataka fasilitas lengkap dan aktif kunjungan. Sedangkan 50 responden (61,7%) menyatakan tidak lengkap dan tidak aktif melakukan kunjungan posbindu. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chis-quare* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (\leq 0,05)$ artinya secara statistik ada hubungan antara Fasilitas dan Sarana Kesehatan dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen.

Hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan kujungan posbindu PTM menunjukan bahwa 16 respoden (19,8%) menyatakan dukungan keluarga baik dan aktif kunjungan. Sedangkan 36 responden (44,4%) menyatakan kurang dan tidak aktif kujungan posbindu. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,007 (\leq 0,05)$ artinya secara statistik terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen.

Hasil tabulasi silang antara dukungan kader dengan kujungan posbindu PTM menunjukan bahwa 18 respoden (22,2%) menyatakan dukungan kader baik dan aktif kunjungan. Sedangkan 43 responden (53,1%) menyatakan dukungan kader kurang dan tidak aktif kunjungan posbindu. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (\leq 0,05)$ artinya secara statistik terdapat hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen.

Tabel 3 Analisis Bivariat terhadap Kunjungan Posbintu PTM di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman.

Variabel	Kunjungan				Total		P Value
	Tidak Aktif		Aktif				
	N	%	n	%	N	%	
Pengetahuan							
Kurang	13	16,0	2	2,5	15	18,5	0,182
Baik	46	56,8	20	24,7	66	81,5	
Total	59	72,8	22	27,2	81	100,0	
Fasilitas Kesehatan							
Tidak Lengkap	50	61,7	0	0,0	50	61,7	0,000
Lengkap	9	11,1	22	27,2	31	38,3	
Total	59	72,8	22	27,2	81	100,0	
Dukungan Keluarga							
Kurang	36	44,4	6	7,4	42	51,9	0,007
Baik	23	28,4	16	19,8	39	48,1	
Total	59	72,8	22	27,2	81	100,0	
Dukungan Kader							
Kurang	43	53,1	4	4,9	47	58,0	0,000
Baik	16	19,8	18	22,2	34	42,0	
Total	59	72,8	22	27,2	81	100,0	

(Sumber: data penelitian diolah dengan SPSS tahun 2024)

IV. Pembahasan

A. Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Posbindu PTM

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *uji statistik Chi-Square*, untuk pengetahuan diperoleh nilai $p = < 0,182$ ($\leq 0,05$) artinya secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan Kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen dan Pucangan. Distribusi jawaban kuesioner, responden sudah banyak yang mengetahui manfaat dan tujuan terkait adanya posbindu ptm yang dilaksanakan sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang baik.

Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai hasil penginderaan manusia atau pengetahuan tentang sesuatu melalui indra mereka, seperti mata, hidung, dan sebagainya. Indra menghasilkan pengetahuan. Intensitas perhatian terhadap objek dan ketersediaan fasilitas penunjang sangat memengaruhi hal ini. (Notoatmodjo, 2010).

Studi yang dilakukan oleh Restu Widiyanti et al. pada tahun 2020 menyelidiki hubungan antara pengetahuan, perspektif, dan dukungan lansia dengan kunjungan posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Semplak Kota Bogor. Dengan nilai $p = 0.366$ ($P\text{-Value} > 0.05$), hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pemanfaatan posbindu lanjut usia. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang posbindu lanjut usia sangat baik dan tidak berpengaruh. Semakin sering informasi yang didapatkan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Pada umumnya, elemen pendidikan formal juga memengaruhi pengetahuan individu. Pendidikan dan pengetahuan itu saling berkaitan. Biasanya, orang yang lebih berpendidikan juga lebih tahu. Namun, perlu ditekankan bahwa kurangnya pendidikan tidak selalu berarti kurang pengetahuan. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan formal tidak selalu berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu terdiri dari dua komponen: aspek positif dan negatif. Kedua komponen ini membentuk sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui seseorang, semakin positif mereka terhadap objek tersebut. (Murwani, 2014).

Peneliti mengklaim Adanya pemahaman yang baik tentang Posbindu PTM berkorelasi positif dengan perilaku kunjungan ke Posbindu. Jika masyarakat tidak memahami apa itu posbindu PTM, mereka mungkin lebih suka bersantai di rumah atau bekerja daripada mengikuti posbindu. Sebaliknya, akan memakan waktu untuk memanfaatkan posbindu PTM jika pengetahuan masyarakat tinggi dan

menyadari pentingnya mengikuti posbindu. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [1] Mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penggunaan Posbindu PTM Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang, tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kunjungan posbindu PTM.

B. Hubungan Fasilitas dan Sarana Kesehatan dengan Kunjungan Posbindu PTM

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, fasilitas Kesehatan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Bangleng dan Padukuhan Kucangan. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kunjungan <4 menjawab lengkap sebanyak 7 responden dengan persentase 46,7% sedangkan responden dengan kunjungan >4 menjawab tidak lengkap sebanyak 26 orang dengan persentase 61,9% dan hasil *p value* 0,000. Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner, responden banyak yang menyatakan bahwa mereka susah mendapatkan informasi terkait jadwal dan tempat pelaksanaan posbindu ptm dilakukan, serta fasilitas dan sarana yang kurang lengkap sehingga banyak responden yang tidak melakukan kunjungan posbindu ptm.

Ketika fasilitas dan sarana di posbindu PTM tidak lengkap atau tidak memadai, masyarakat cenderung enggan untuk melakukan kunjungan atau memanfaatkan layanan yang disediakan. Misalnya, kurangnya peralatan medis, tenaga kesehatan yang terbatas, serta minimnya informasi dan edukasi yang disampaikan dapat membuat masyarakat merasa kurang yakin dan tidak mendapatkan manfaat yang diharapkan dari posbindu PTM. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan PTM posbindu. Akibatnya, kurangnya pemantauan dan pencegahan dini dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masyarakat. Dengan demikian, untuk meningkatkan kunjungan dan pemanfaatan posbindu PTM, sangat penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan bahwa

fasilitas dan sarana kesehatan di posbindu PTM selalu lengkap dan memadai. Ini termasuk penyediaan peralatan medis yang cukup, tenaga kesehatan yang kompeten, serta program edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hanya dengan cara ini, posbindu PTM dapat berfungsi optimal dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular di masyarakat.

Hasil uji *statistic Chi-Square*, untuk Fasilitas dan sarana kesehatan diperoleh nilai $p = < 0,000 (\leq 0,05)$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan fasilitas dan sarana kesehatan dengan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen dan Pucangan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh [2] *Impact Factors of Use of Integrated Non-communicable Diseases Development Post at Community Health Centers* (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pos Pengembangan PTM Terpadu di Pusat Kesehatan Masyarakat) Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, hubungan Dukungan Fasilitas dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu diperoleh *p-value* sebesar $0,045 < p = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan fasilitas dengan pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Rantauprapat.

Terdapat hubungan fasilitas dan sarana kesehatan dengan kunjungan ke posbindu PTM. Fasilitas dan sarana yang tidak lengkap atau kurang memadai menjadi alasan utama mengapa masyarakat enggan atau jarang mengunjungi posbindu PTM. Masyarakat merasa kurang mendapatkan manfaat yang maksimal dari kunjungan mereka. sehingga, banyak yang memilih untuk tidak memanfaatkan layanan ini secara rutin, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efektivitas program pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular di komunitas tersebut.

C. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Posbindu PTM

Dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan minat responden dan kesediaan mereka untuk mengikuti kegiatan Posbindu. Peran keluarga sebagai pendamping, pengingat, dan pemecah masalah merupakan faktor kunci yang dapat meningkatkan partisipasi responden dalam kegiatan Posbindu. Keluarga berperan aktif dalam memberikan dukungan komprehensif, mulai dari aspek finansial, sosial, hingga informasi kesehatan, untuk memfasilitasi kunjungan responden ke fasilitas kesehatan. [3].

Hasil uji statistic menunjukkan 9 respoden (21,4%) menyatakan dukungan keluarga baik dan melakukan kunjungan >4 . Sedangkan 25 responden (59,5%) menyatakan kurangnya dukungan keluarga dan <4 melakukan kujungan posbindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *P-value* $0,007 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posbindu. Distribusi jawaban kuesioner, responden banyak yang merasa kurangnya dukungan dari keluarga dikarenakan keluarga juga tidak mengetahui tentang jadwal dan tempat pelaksanaan posbindu dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hotmarito et al., 2023). Hubungan antara dukungan keluarga dan pemanfaatan posbindu PTM adalah 0,039 kali lebih besar pada responden yang tidak menerima dukungan keluarga dibandingkan dengan responden yang menerima dukungan keluarga, menurut hasil statistik uji Chi-Square. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara responden dan individu yang tidak menerima dukungan keluarga selama pemanfaatan.

Keluarga responden tidak memberikan dukungan yang signifikan karena mereka tidak mengetahui atau menerima informasi tentang Posbindu. Responden mengatakan bahwa anggota keluarga mereka tidak memberi tahu mereka tentang adanya program Posbindu PTM. Penelitian yang dilakukan oleh [4] *Factors Related to the Utilization of the Integrated Development Posts of Non Communicable Diseases (Posbindu PTM) in Bulili Health Centre Area* (Faktor-

Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pembangunan Terpadu Posko PTM) di Puskesmas Bulili Kota Palu) hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* yang dilakukan pada dukungan keluarga dan pemanfaatan POSBINDU-PTM didapatkan $p = 0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan utilitasnya di wilayah Puskesmas Bulili Kota Palu.

Keluarga berperan sebagai pendukung utama dalam upaya menjaga kesehatan anggota keluarga. Dengan memberikan dukungan berupa pendampingan, pengingat jadwal, dan motivasi untuk mencari perawatan medis, keluarga dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat penyakit kronis. Dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan dan perkembangan seseorang. Keluarga memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan informasi di lingkungan fisik, sosial, dan psikologis.

D. Hubungan Dukungan Kader dengan Kunjungan Posbindu PTM

Menurut Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat Depkes RI, kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan posbindu PTM. Kader memainkan peran aktif dalam kegiatan posbindu dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan p -value 0,000, terdapat hubungan antara dukungan kader dan kunjungan posbindu PTM di Padukuhan Banglen Kelurahan Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Hasil evaluasi sejalan dengan [5] menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan kader dengan kunjungan Posbindu PTM di Puskesmas Baturube. Hasil uji bivariat menggunakan uji *chi square* dengan alternative fisher menunjukkan nilai $p=0,000$ kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kader dan keaktifan kunjungan Posbindu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 responden (52,4%) dengan dukungan kader kurang dan kunjungan posbindu kurang, sedangkan 7 responden (6,7%) dengan dukungan kader baik dan kunjungan posbindu baik. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah responden dalam penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar dari mereka belum menerima sosialisasi atau informasi tentang Posbindu PTM dari kader. Akibatnya, sebagian besar responden menolak untuk mengunjungi Posbindu. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh [6] tentang *Analysis Of Factors Affecting The Utilization Of PTM Posbindu At The Jailolo Health Center, West Halmahera Regency* (Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu PTM Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat) hasil analisis *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value}=0,941 > \text{nilai alpha } (\alpha=0,05)$, artinya tidak ada hubungan antara dukungan kader PTM dengan pemanfaatan posbindu PTM di Puskesmas Jailolo. Kurangnya upaya kader untuk mendorong masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di posbindu mengakibatkan kurangnya kemauan masyarakat untuk berkunjung. ini disebabkan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan posbindu untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

V. Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan di wilayah Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Posbindu PTM" memberikan kesimpulan:

- A. Tidak ada hubungan antara Pengetahuan dengan Rendahnya Kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular PTM Di Padukuhan Banglen, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Dengan P Value 0,191

- B. Ada hubungan antara Fasilitas dan Sarana dengan Kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular PTM Di Padukuhan Banglean, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Dengan P, Value 0,000
- C. Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular PTM Di Padukuhan Banglean, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Dengan P Value 0,017
- D. Ada hubungan antara dukungan kader dengan Kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular PTM Di Padukuhan Banglean dan Pucangan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Dengan P Value 0,000

VI. Saran

A. Bagi Kader

Diharapkan agar perlu meningkatkan peran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kunjungan ke Posbindu PTM. Kader juga dapat lebih aktif dalam mengajak dan mendampingi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posbindu.

B. Puskesmas

Disarankan untuk memperbaiki dan memperlengkapi fasilitas serta sarana kesehatan di Posbindu PTM agar lebih menarik minat masyarakat. Puskesmas juga bisa memperkuat dukungan kepada kader melalui pelatihan yang lebih intensif dan pemberian insentif.

C. Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain seperti usia, Pendidikan pekerjaan, sikap dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Mardhiyati, A. Suryoputro, and Y. Fatmasari, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Ptm Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 66–74, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [2] F. Valentina, L. S. Andayani, and R. Lubis, "Impact Factors of Use of Integrated Non-communicable Diseases Development Post at Community Health Centers," *Randwick Int. Soc. Sci. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 28–37, 2023, doi: 10.47175/rissj.v4i1.603.
- [3] L. Fentia, E. Fitria, and T. Nuraeni, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular," *Afiasi J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 324–337, 2023, doi: 10.31943/afiasi.v7i3.234.
- [4] V. Untad, M. R. Napirah, and N. Pongsapan, "Factors Related to the Utilization of the Integrated Development Posts of Non-Communicable Diseases (POSBINDU PTM) in Bulili Health Centre Area," *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 10, pp. 27–32, 2022, doi: 10.3889/oamjms.2022.6936.
- [5] Esti Anggara Puspa, Nurhaedar Jafar, and Muh.Khidri Alwi, "Faktor Yang Memperingati Keaktifan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) di Wilayah Kerja PUSKESMAS Baturube Kabupaten Morowali Utara Tahun 2020," *J. Aafiyah Heal. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 58–73, 2020, doi: 10.52103/jahr.v1i2.239.
- [6] R. Tuharea, Y. Yusnita, H. La Patilaiya, S. Sumaryati, and S. Amin, "Analysis of Factors Affecting the Utilization of PTM Posbindu at the Jailolo Health Center, West Halmahera Regency," *Int. J. Sci. Technol. Manag.*, vol. 3, no. 6, pp. 1703–1710, 2022, doi: 10.46729/ijstm.v3i6.635.
- [7] World Health Organization. A Global Brief on Hypertension [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2013. Available from: https://www.who.int/cardiovascular_diseases/publications/global_brief_hypertension/en.
- [8] Dinas Kesehatan Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. *Dinas Kesehatan Sleman*, 6, 1–173

- [9] Kemenkes RI. (2012). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Ditjen Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI*, 1–39. <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Petunjuk-Teknis-Pos-Pembinaan-Terpadu-Penyakit-Tidak-Menular-POSBINDU-PTM-2013.pdf>
- [10] Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- [11] Kemenkes RI. (2020). Injeksi 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- [12] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2015* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>